

**KONSEP PEMIKIRAN DONI KOESOEMA TENTANG
PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI SISWA DI ERA GLOBAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**Kharis Mamsaat
09470057**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharis Mamsaat
NIM : 09470057
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ada yang ternyata sama, saya bertanggung jawab.

Yogyakarta, 3 April 2013

yang menyatakan,



Kharis Mamsaat
NIM. 09470057



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kharis Mamsaat
NIM : 09470057
Judul Skripsi : Konsep Pemikiran Doni Koesoema tentang Pendidikan Karakter bagi Siswa di Era Global

sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam,

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2013
Pembimbing

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Kharis Mamsaat
NIM : 09470057
Judul Skripsi : Konsep Pemikiran Doni Koesoema tentang Pendidikan Karakter bagi Siswa di Era Global

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Mei 2013
Konsultan,

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag.
NIP. 19650523 199103 2 010



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/225 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Konsep Pemikiran Doni Koesoema tentang Pendidikan Karakter bagi Siswa di Era Global

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Kharis Mamsaat

NIM : 09470057

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 20 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag

NIP. 19650523 199103 2 010

Penguji I

Dra. Hj. Nur Rohmah, M. Ag

NIP. 19550823 198303 2 002

Penguji II

Dra. Nadlifah, M. Pd

NIP. 19680807 199403 2 003

Yogyakarta, 01 Juli 2013
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



M. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur”.

(Q.S. Al-Qalam: 4)¹

¹ Asy-Syifa, *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30 (Transliterasi)* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2012), hal. 1217.

PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya yang tiada tara, tak lupa shalawat dan salam tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia ke jalan yang terang benderang untuk menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian singkat mengenai Konsep Pemikiran Doni Koesoema Tentang Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Global. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, pertolongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menerima skripsi peneliti.

2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M. Si., selaku Skretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu meluangkan waktunya membantu peneliti dalam skripsi ini.
4. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M. Ag., selaku pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi disela-sela kesibukannya kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai.
5. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan saran dan motivasi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang begitu terbuka membantu peneliti dalam mempersiapkan segala hal berkaitan dengan berkas skripsi.
7. Guru Spiritualku Bapak KH. Khusnan Masykur, B. A., yang senantiasa memberikan cahaya terang melalui fatwa dan nasihat beliau kepada peneliti sewaktu mengenyam pendidikan di pondok Al-Futuh hingga saat ini.
8. Bapak dan Ibu peneliti yang tak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skrispsi. Semoga ketulusan Ibu Bapak dibalas dengan Surga-Nya.

9. Segenap keluarga besar peneliti (Mbak Siti Qomariyah, Mas Maskhun, Lilik, dan Mas Yamtono) dan seluruh keponakan peneliti (Pakde Slamet, Ibu Wasim, Kang Muslih, Kang Wan, Mbak Qomah) yang menjadi semangat perubahan bagi peneliti.
10. Seluruh teman-teman peneliti di Kependidikan Islam angkatan 2009, kita berjuang bersama.
11. Teman-teman peneliti di PPL-KKN 2012 SMA N 1 Srandakan, Bantul (Mas Luqman, Aldi, Ika, Ismu, Aroh, Diyah), terimakasih atas semangat kebersamaan selama ini dan selama-lamanya dan kita semangat menebar kebaikan untuk sesama.
12. Seluruh teman seprofesi peneliti (Bapak Ibu guru TPA Al-futuh dan Bapak Ibu guru MIN 2 Yogyakarta) terimakasih motivasi yang selalu ada.
13. Seluruh teman-temanku di pondok pesantren Al-futuh dan Al-fitroh Kabupaten Bantul, terimakasih atas nasehat, rasa bercanda yang bernilai, dan mari kita berjuang dalam hidup ini.
14. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat selesai yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu.

Tetaplah berjalan walau habis terang, semoga kebaikan dari semua pihak diterima oleh-Nya. Amin.

Yogyakarta, 7 April 2013

Peneliti

Kharis Mamsaat
NIM. 09470057

ABSTRAK

Kharis Mamsaat. *Konsep Pemikiran Doni Koesoema Tentang Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Global.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa penerapan pendidikan karakter di era global seperti saat ini di ruang lingkup sekolah kian hari kian tenggelam. Rasa menghormati antar individu di dalam sekolah seolah-olah kini menjadi satu hal yang mahal. Tawuran, narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan negatif lainnya akhir-akhir ini menjadi keprihatinan bersama. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk memaparkan penerapan pendidikan karakter bagi siswa di era global sehingga akan terbentuk siswa yang berkarakter positif; (2) untuk mengetahui unsur-unsur (cara) yang mampu membantu keberlangsungan penerapan pendidikan karakter bagi siswa di tengah arus global yang saat ini terjadi; (3) untuk mendeskripsikan begitu pentingnya pembentukan karakter siswa di tengah era global saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yakni berusaha memaparkan data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan intepetasi yang tepat.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan dalam pemikiran Doni Koesoema memerlukan metode dalam menerapkannya yakni dengan menggunakan metode efektif dan metode integral penerapan pendidikan karakter. Dengan metode ini menurut Doni Koesoema, peserta didik akan terbentuk sifat-sifat integritas di tengah era global. Sifat integritas ini akan mampu menciptakan kondisi kondusif dalam lingkup satuan pendidikan sehingga terbentuk dalam diri siswa tindakan edukatif. Tindakan edukatif ini ke depan akan berpengaruh terhadap terbentuknya siswa yang menurut Doni Koesoema disebut sifat insan berkeutamaan. Di samping itu, penerapan program-program pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan itu mesti menyertakan dimensi praktis, berupa struktur, program, atau organisasi sekolah yang lebih konkrit sehingga pendidikan karakter benar-benar menjadi kebijakan praktis dalam setiap lembaga pendidikan. *Kedua*, dasar dalam penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah memuat tujuan, kurikulum, pendidik, dan siswa. Masing-masing unsur ini memiliki peran dalam pendidikan karakter, sehingga perlu untuk dilakukan upaya integrasi sebelum dan sesudah perencanaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam merencanakan dan menerapkan program-program pendidikan karakter. Selain itu, intensitas perjumpaan antara pendidik dengan siswa harus dilakukan secara seimbang, karena dengan intensitas perjumpaan ini akan mampu membentuk karakter siswa seperti karakter yang ditunjukkan dari pendidik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Landasan Teori	17
F. Metodologi Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	32

BAB II PROFIL DONI KOESOEMA

A. Sekilas tentang Doni Koesoema	33
B. Karya-karya Doni Koesoema	34
C. Pendidikan Karakter Menurut Doni Koesoema	38
D. Pengertian Pendidikan Karakter	39
E. Jenis-jenis Pendidikan Karakter	50

BAB III KONSEP PEMIKIRAN DONI KOESOEMA TENTANG

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA DI ERA GLOBAL

A. Pemikiran Pendidikan Karakter Doni Koesoema Bagi Siswa Di Era Global	51
1. Pemikiran Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan Karakter Menurut Doni Koesoma	51
a. Landasan Pendidikan Karakter	57
b. Tujuan Pendidikan Karakter	59
c. Kurikulum Pendidikan Karakter	60
d. Pendidik	62
e. Siswa.....	63
2. Konsep Penerapan Pemikiran Pendidikan Karakter Doni Koesoema	64
a. Metode Penerapan Pendidikan Karakter Doni Koesoema	64
1). Metode Efektif Penerapan Pendidikan karakter	64
2). Metode Integral Penerapan Pendidikan Karakter ...	76
b. Evaluasi Penerapan Pendidikan Karakter Doni Koesoema	93
B. Penerapan Pendidikan Karakter Menurut Doni Koesoema	95

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	102
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri."

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada pendapat para tokoh, pemimpin, dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan, terutama sekolah.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad Saw. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga peran Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*intelligence plus character, that is the true aim of education.*” Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.¹

Menurut analisis Thomas Lickona sebagaimana dirangkum oleh Howard, bangkitnya logika positivisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, telah menenggelamkan pendidikan moral dari permulaan dunia pendidikan. Begitu juga pemikiran relativitas moral dengan pandangannya bahwa semua nilai adalah relatif, berpengaruh terhadap terlupakannya pendidikan karakter. Paham personalisme yang menyatakan setiap individu bebas untuk memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak bisa dipaksakan oleh siapapun, dan meningkatnya paham pluralisme yang mempertanyakan nilai-nilai siapakah yang diajarkan, semakin melengkapi alasan penolakan pendidikan karakter.

Sementara itu, sekularisasi masyarakat telah menumbuhkan ketakutan untuk mengajarkan moralitas di sekolah karena khawatir dianggap sebagai pengajaran agama. Hal ini banyak dialami oleh negara-negara maju, tapi

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 2-3.

sekuler. Selanjutnya, Howard mencatat, pada abad 18 dan 19, pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan utama pendidikan. Namun di sekolah-sekolah publik, dukungan untuk pendidikan moral berkurang dan menyusut. Perubahan-perubahan ini sering kali berhubungan dengan kejadian-kejadian bersejarah dan gerakan-gerakan politik.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dari zaman pra-kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika, dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin di bawah presiden Soekarno pada awal 1960-an, pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun, dalam perjalanannya, dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan.²

Dari fenomena di atas, maka diperlukan pemahaman yang sama untuk menata kembali pendidikan karakter yang pernah dibumikan agar supaya bisa naik kembali ke permukaan di tengah-tengah arus kompetitif dan arus global seperti saat ini, yang kita tahu bahwa moral/ karakter dan pendidikan merupakan harga mahal serta salah satu jalan untuk menciptakan suatu perdamaian maupun tertatanya suatu kompleksitas masyarakat yang serba

²*Ibid.*, hal. 3.

kekinian dengan disatukan dalam kerangka masyarakat yang menganut asas norma-norma kebenaran.

Tony D. Widiastono dalam buku *Mengelak Rasa Malu dalam Pendidikan Manusia Indonesia*, dikatakan bahwa karakteristik siswa adalah bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Dimana karakteristik siswa sebagai pijakan pengembangan strategi pembelajaran moral dapat dilihat dari kemampuan awal yang telah dimiliki siswa yang berhubungan dengan unsur moral yaitu : pemahaman moral, perasaan moral dan tindakan moral, serta kepercayaan eksistensial atau iman. Contohnya kasus tindakan kekerasan yang dilakukan Bupati Kampar, Riau, telah menghambat proses pendidikan di Kampar selama beberapa minggu yang merugikan proses belajar siswa. Sebagian guru ada yang diteror lantaran menghalangi proses percepatan dalam proyek bisnis ini Para murid sekolah menjadi korban kekerasan dan kejahatan karena konflik, politik maupun karena perilaku kriminal biasa, melalui pembunuhan maupun pemerkosaan.³ Dalam buku ini dibahas secara faktual mengenai kasus-kasus terhadap anak didik, tenaga pendidik, fasilitas pendidikan sebagai dampak dari tidak adanya moral sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan karakter.

Selain fenomena di atas, dapat kita saksikan, bagaimana hari ini harga sebuah karakter dikatakan sangat mahal dikalangan masyarakat kita, dan bahkan yang menjadi ironis adalah menipisnya karakter baik dalam diri peserta didik di hari ini. Yang menjadi sorotan hangat adalah kasus-kasus

³Tonny D. Widiastono, *Mengelak Rasa Malu: Dalam Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta:Penerbit Buku Kompas dan Yayasan Toyota Astra, 2004), hal. 159.

tawuran pelajar yang terjadi belum lama ini. Yang tidak tanggung-tanggung terkadang ujung dari tawuran tersebut penusukan bahkan melayangnya nyawa antar kelompok tawuran pelajar tersebut. Padahal jika kita refleksikan sejenak, sesungguhnya masa depan bangsa ini tergantung dari para civitas akademika yakni salah satunya siswa. Bagaimana siswa mengisi pembangunan ini, apakah dengan nuansa-nuansa kebaikan ataukah sebaliknya dengan nuansa-nuansa keburukan. Sebab sejatinya di era yang serba canggih, era global ini hanyalah dengan memiliki jiwa diri sendiri yang kompeten dan konsisten di jalan kebaikanlah yang sesungguhnya bisa melakukan eksistensi diri dan *survive*. Bisa di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lainnya.

Memiliki keunggulan diri yang tangguh, kreatif, dan mandiri ada indikasi individu ini telah terbentuk karakter diri. Dalam kaitannya di kehidupan sehari-hari, seseorang dituntut mengembangkan karakter dirinya dengan penuh tanggung jawab. Seseorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap sebagai pemimpin bagi orang-orang di sekelilingnya. Setiap orang yang berinteraksi akan segera terpengaruh dan mengikuti apa yang ditetahinya. Jika yang ditetahinya adalah kebajikan dunia akan segera terpenuhi oleh kebajikan itu. Sebaliknya, jika yang ditetahinya adalah kejahatan, dunia akan porak poranda oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan olehnya.⁴

⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 2.

Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan perlu mengambil langkah strategis untuk menumbuhkan calon siswa yang berkarakter kuat, misalkan dengan terbitnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan tentang *"Sistem Pendidikan Nasional"*. Ada beberapa pasal dalam payung hukum pendidikan nasional ini yang terkait dengan Pendidikan karakter, diantaranya dalam bab I pasal I yang berbunyi *"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"*.⁵

Lebih lanjut, dalam Undang-undang SISDIKNAS N0. 20 Tahun 2003 dalam bab 2 pasal 3 juga berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni berisi *"Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"*.⁶ Kedua pasal ini jelas dan tegas berupaya untuk membentuk pendidikan karakter untuk siswa dalam konteks sistem pendidikan nasional. Agar supaya perjalanan kehidupan

⁵ Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, nomor 20, bab 1 pasal 1.

⁶ *Ibid.*, bab2 pasal 3.

berbangsa menjadi lebih terarah dan bermartabat sesuai dengan semangat sistem pendidikan nasional.

Di sisi yang lain, semangat sistem pendidikan nasional untuk membentuk karakter siswa juga diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19, ayat (1) bahwa *"proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik"*. Pasal ini berupaya untuk membentuk karakter siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah dengan menggunakan berbagai ragam cara guna tercapai terbentuknya karakter kemandirian dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-undang SISDIKNAS 2003 bab 1 pasal 1 dan bab 2 pasal 3 yang bertujuan untuk membentuk watak siswa yang lebih bermartabat.

Sistem pendidikan nasional yang memiliki visi, misi, serta tujuan yang jelas, di dalamnya tersirat nilai-nilai baku yang harus diselaraskan dengan aspek perkembangan. Secara terminologi perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Pertumbuhan (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya pertumbuhan tersebut.

Manifestasi atau perwujudan perilaku perkembangan belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: kebiasaan, ketrampilan, pengamatan, berfikir assosiatif dan daya ingat, berfikir rasional, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku efektif. Sehingga visi, misi yang tertuang dalam SISDIKNAS akan tercapai tanpa meninggalkan aspek perkembangan sebagai salah satu indikator kemajuan atau ketrampilan (*skill*) dari peserta didik.

Menurut Bruno seperti yang dikutip oleh Muhibin Syah, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.⁷ Dengan kata lain, dalam proses kehidupan diperlukan karakter yang bisa menjadikan proses interaksi lebih tertata lagi dan juga ketika siswa telah mengalami proses pendidikan maka akan diketahui hasilnya, baik dari cara berfikir maupun bertindak.

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa, dan karsa yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan serta secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni pola hati,

⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 40-118.

pola pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan enam karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.⁸

Pendidikan karakter bangsa sangat penting untuk diajarkan dan dijadikan teladan, hal ini dikarenakan siswa tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar nantinya tercipta pendidikan yang unggul dan berakhlak mulia. Ditambah lagi jika diintegrasikan dengan konteks zaman ini, zaman kemajuan (zaman global) disegala aspek kehidupan yang mengharuskan para pemerhati pendidikan benar-benar mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik sebagai benteng menghindari tindakan-tindakan yang jauh dari semangat UU Sisdiknas 2003.

Untuk menuju kewarganegaraan global menjadi satu tantangan ke depan yang mesti kita pertimbangkan dalam konteks pendidikan karakter. Ini merupakan konsekuensi logis keberadaan kita sebagai manusia yang sekarang ini telah terlempar begitu saja dalam arus menjagat yang dialami setiap bangsa. Keberadaan teknologi yang begitu berjalan cepat dan pesat membuat dunia tanpa sekat sehingga interaksi antar individupun bisa terasa dekat. Dengan begini, apa yang dilakukan individu mampu mempengaruhi struktur dalam masyarakat dan hal ini juga mampu menjadi tantangan bagi keberlangsungan pendidikan karakter. Karena setiap individu bebas berkreasi sesuai keinginannya.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 164.

Pendidikan karakter, meskipun sudah seringkali digembar-gemborkan sebagai suatu kepentingan dalam kinerja pendidikan kita, tampaknya tidak sehebat dengungunya ketika sampai di lapangan. Pendidikan karakter tampak pelan-pelan makin hilang dan tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Kalau toh ada yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter dalam program pendidikan mereka, hal seperti ini sifatnya masih tersebar dan belum menjadi gerakan bersama.⁹ Memang diperlukan satu suara untuk benar-benar membumikan pendidikan karakter, baik dari dukungan masyarakat, sekolah, dan bahkan dari negara.

Doni Koesoema menyebut, mengapa pendidikan karakter sekarang ini mulai mengalami kemunduran? Apakah karena memang lembaga pendidikan kita telah kehilangan visi, terlalu sibuk dengan program jangka pendek, telah terlalu terbebani tugas-tugas administratif sehingga lena dan lalai untuk meningkatkan peran penting pendidikan karakter yang memiliki tujuan jangka panjang dan hasilnya tidak secara langsung dapat dirasakan? Ataukah ada alasan-alasan lain mengapa pendidikan karakter itu tidak mendapatkan respon yang memadai di kalangan para pendidik, para pengambil kebijakan pemerintahan, dan masyarakat? Inilah mengapa pendidikan karakter begitu penting harus segera ditangani oleh semua lapisan komponen pendidikan, agar nantinya tercipta generasi yang memiliki baik dari hasil pendidikan karakter setiap satuan pendidikan.

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 118-119.

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, mengukuhkan moral intelektual siswa sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita.

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orangtua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.¹⁰

Cara dan kebiasaan anak belajar dalam lingkungannya, sebaiknya diperhatikan. Begitu berbagai hipotesis dan rasa ingin tahu anak terus difasilitasi secara baik dan memuaskannya. Perilaku mengamati, berinteraksi

¹⁰ *Ibid*, hal.116

secara sosial, memikirkan segala sesuatu yang ditemukannya, kebiasaan bertanya dan keberanian menyampaikan berbagai jawaban, kemampuannya dalam menyesuaikan pemahamannya dengan informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal. Tuntutan tersebut menjadi sangat penting apabila kita menyadari, bahwa anak adalah investasi dan praktisi masa depan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang terurai diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Doni Koesoema tentang penerapan pendidikan karakter bagi siswa di era global?
2. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter menurut Doni Koesoema?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk memaparkan penerapan pendidikan karakter bagi siswa di era global sehingga akan terbentuk peserta didik yang berkarakter positif.
- b. Untuk mengetahui unsur-unsur yang mampu membantu keberlangsungan penerapan pendidikan karakter bagi siswa di tengah arus global yang saat ini terjadi.
- c. Untuk mendeskripsikan begitu penting terbentuknya karakter siswa di tengah era global saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam khasanah keilmuan disiplin pendidikan terutama dalam kaitannya pendidikan karakter.
- b. Sebagai salah satu acuan dalam penelitian sejenis untuk kurun waktu selanjutnya.
- c. Sebagai referensi untuk para praktisi pendidikan dalam upaya penerapan kebijakan pendidikan di setiap satuan pendidikan.
- d. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pemecah masalah dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

D. Telaah Pustaka

Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mengangkat tema penting tentang pendidikan karakter diantaranya adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Heni Zuhriyah mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 dengan judul Tesis “*Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*”. Dalam penelitian Tesis ini secara garis besar mengungkap perbedaan antara penerapan pendidikan karakter di sekolah atau lembaga menurut Doni Koesoema, sedangkan menurut Ibnu Miskawaih pendidikan karakter terfokus hanya untuk aplikasi di rumah maupun lingkup lingkungan. Ada perbedaan yang cukup jauh pendapat

kedua tokoh ini, namun kedua tokoh ini sama-sama memerlukan media dalam penerapan pendidikan karakter.

Kemudian para tokoh ini juga membedakan pengertian pendidikan karakter, Doni Koesoema menyebut bahwa pendidikan karakter memfokuskan menggali keutamaan manusia sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Yakni dengan mengaktualisasikan nilai-nilai keutamaan seperti keuletan, tanggung jawab, kemurahan hati, dan lain-lain. Hal ini karena Doni Koesoema menganggap bahwa jiwa manusia bisa dirubah dengan pendidikan, dan ini bisa dilakukan di sekolah.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih mengartikan pendidikan karakter atau akhlak adalah sebuah nilai keagamaan/ ketuhanan untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berfikir dan pertimbangan, Ibnu Maskawaih menekankan untuk diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan. Ibnu Maskawaih berkeyakinan bahwa jiwa bisa dirubah supaya terbentuk karakter atau akhlak tertentu, untuk merubah keadaan tersebut Ibnu Maskawaih memberikan arahan untuk menggunakan metode Thoriqun Thob`iyyun, yakni metode mendidik akhlak dengan disesuaikan pada perkembangan lahir-batin anak, penting untuk diterapkan. Ibnu Miskawaih mengatakan pendidikan karakter itu bertujuan untuk mengamalkan nilai keutamaan *hikmah*, *syaja`ah*, *iffah* dan *`adalah*. Dan dalam mengaktualisasikannya perlu komponen lain atau masyarakat untuk mencapai kebahagiaan bersama. Sehingga jelas, dalam hal ini harus ada komponen

pendukung lain, agar pendidikan karakter benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa.¹¹

Kedua, Neneng Siti Fatimah Nurul Aini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 yang mengangkat tema dengan judul skripsi “*Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*”. Dalam penelitian ini, dipaparkan tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik di lingkungan sekolah, mulai dari sisi kemudahan dan kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk tercapainya penerapan pendidikan karakter.¹²

Ketiga, penelitian tentang pendidikan karakter juga dikupas oleh Rukhayatun Niroh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2011 dengan tema skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 (Telaah Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar)*”, dalam penelitian ini digambarkan bahwa substansi pendidikan karakter dalam kajian surat Al-Hujurat memiliki tingkat relevansi dengan penerapan karakter untuk masyarakat dan terutama untuk siswa. Sesuai yang diuraikan dalam penelitian ini ialah saling menghormati, menjadi orang lain, selalu berpikir positif pada orang lain, dan semangat untuk berbuat kebaikan. Keempat pilar ini begitu erat dengan pembentukan karakter untuk

¹¹ Heni Zuhriyah, “Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih”. Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. (Dalam google “Pendidikan Karakter Skripsi kajian Doni Koesoema”, diakses 22 November 2012).

¹² Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

masyarakat kita dan juga berkesesuaian dengan pembentukan karakter peserta didik.¹³

Keempat, tema pendidikan karakter juga menarik bagi Sudarno mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diangkat dalam skripsi pada tahun 2012 yang berjudul “*Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam*”, dalam penelitian ini mengungkap keberadaan hal-hal yang akan ditimbulkan dalam kaitannya pendidikan karakter untuk siswa yakni sehat mental, cerdas pikiran. Karena dua hal ini dibutuhkan dan bahkan menjadi orientasi dalam terbentuknya karakter di era serba modern seperti era sekarang ini. Dan Sudarno juga membahas tentang pendidikan karakter yang melingkupi era modern yang dilihat dari merosotnya etika komponen pendidikan salah satunya siswa.¹⁴

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama terletak di dalam konsentrasi penuh mengangkat tema pendidikan karakter. Namun perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih mengutamakan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan era globalisasi. Sehingga memberikan pemahaman baru dalam mendongungkan kembali pendidikan karakter di tengah-tengah zaman globalisasi.

¹³ Rukhayatun Niroh, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-15: Telaah Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

¹⁴ Sudarno, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan maupun penerapan.¹⁵ Penerapan tentang suatu objek untuk diperoleh hasil ataupun capaiannya. Penerapan sebuah objek diperlukan wahana ataupun media untuk mewujudkan harapan. Media ini bisa terkait dengan unsur dari dalam maupun dari luar. Sehingga bisa tercapai harapan dalam pelaksanaan sebuah objek.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam disiplin keilmuan bahasa Arab, ada beberapa istilah yang kerap dipergunakan untuk menyebut pendidikan, antara lain *at-tarbiyah*, *at-tadris*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, *at-tahzib*, dan *al-insya'*. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, hanya tiga istilah yang sering dipergunakan yakni *at-tarbiyah* digunakan semisal untuk nama Fakultas di UIN, kemudian *at-tadris* merupakan seakar dengan istilah madrasah yang sama-sama di bawah naungan Departemen Agama, tapi istilah ini untuk pendidikan formal. Akan tetapi yang paling terkenal di negara-negara berbahasa Arab adalah istilah *at-tarbiyyah*. Sebab istilah *tadris* dan *ta'lim* lebih sering digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan informasi ke otak manusia. Dengan istilah lain *tadris* dan *ta'lim* hanya sebagai bagian dari pendidikan.¹⁶

¹⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hal. 377.

¹⁶ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 2-3.

Selain itu, Mudyaraharjo dalam buku landasan pendidikan seperti yang dikutip oleh Binti Maunah, pengertian pendidikan dalam arti luas. Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Kemudian pengertian pendidikan dalam arti sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹⁷ Ada perbedaan penekanan antara kedua definisi ini yakni terletak dalam kehidupan yang lebih luas jangkauannya dan juga hanya terpaku dalam lembaga satuan pendidikan.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Asal mula arti karakter bila dilihat secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris dikenal dengan “character” lalu dalam bahasa Indonesia “karakter”, Kemudian bahasa Yunani dikenal dengan “*character*”, dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁸

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi

¹⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hal. 11.

pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, dan watak.¹⁹

Karakter merupakan ciri khas tersendiri yang membedakan seseorang dengan orang lain. Orang dapat terlihat karakternya baik atau buruk dari cara bicara, cara berjalan, penampilan berpakaian, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa karakter atau watak adalah keseluruhan aspek perasaan dan kemauan menampak keluar sebagai kebiasaan. Di terminologi Islam karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlaq yaitu kondisi batiniah (dalam) dan kondisi lahiriah (luar) manusia.²⁰ Dari pengertian secara Islam ini diperoleh bahwa akhlak berkaitan dengan batin, yang kemudian mempengaruhi bagaimana pola berfikir seseorang untuk bertindak. Hasil dari tindakan inilah yang kemudian terwujud dalam bentuk-bentuk tingkah laku fisik (luar).

Lebih lanjut, arti karakter dipaparkan oleh para tokoh yang konsen dengan pendidikan karakter, antara lain Ibnu Miskawaih mengartikan pendidikan karakter atau akhlak adalah sebuah nilai keagamaan/ketuhanan untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berfikir dan pertimbangan, Ibnu Maskawaih menekankan untuk diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan. Ibnu Maskawaih berkeyakinan bahwa jiwa bisa dirubah supaya terbentuk karakter atau akhlak tertentu, untuk merubah keadaan tersebut Ibnu Maskawaih

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *arti karakter* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan kebudayaan), hal. 389.

²⁰ Ramayulis, "Konsepsi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal at-Tarbiyah*", Vol. 1 No. 2 (Juli, 2010), hal. 214.

memberikan arahan untuk menggunakan metode Thoriqun Thob`iyyun, yakni metode mendidik akhlak dengan disesuaikan pada perkembangan lahir-batin anak, penting untuk diterapkan. Ibnu Miskawaih mengatakan pendidikan karakter itu bertujuan untuk mengamalkan nilai keutamaan hikmah, syaja`ah, iffah dan `adalah. Dan dalam mengaktualisasikannya perlu komponen lain atau masyarakat untuk mencapai kebahagiaan bersama. Sehingga jelas, dalam hal ini harus ada komponen pendukung lain, agar pendidikan karakter benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta didik.²¹

Abdullah Munir dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, bahwa karakter berarti mengukir. Dalam buku ini membahas berbagai pernyataan mengenai karakter bahwa karakter bisa dibentuk, sejak anak lahir. Lebih jauh dalam buku ini Abdullah Munir menilik bahwa karakter itu bisa dibangun atau dibentuk serta bisa diubah. Sebab, pembangunan dan pembentukan itu sendiri sejatinya adalah perubahan. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, karena secara bahasa karakter sulit diubah.²² Karakter seseorang yang sifatnya dominan akan sulit dirubah dengan cara pembelajaran instan misalkan melalui kursus atau pendidikan

²¹ Heni Zuhriyah, "Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih". *Tesis*, Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. (Dalam google "Pendidikan Karakter Skripsi kajian Doni Koesoema", diakses 22 November 2012).

²² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter :Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, hal. 4.

serta latihan, akan tetapi harus diubah dengan program-program pendampingan dan penyuluhan.

Bambang Q-Annes dan Adang Hambali dalam buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an* mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Dalam buku tersebut pembahasan mengenai pendidikan karakter terbagi dalam dua paradigma: *pertama*, memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan moral yang cakupannya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). *Kedua*, melihat dari sudut pandang peserta didik sebagai pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.²³

Dalam buku *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Rohmat Mulyana bahwa definisi karakter adalah proses pendidikan nilai. Tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Kemudian dalam buku tersebut diambil pendapat komite APEID (*Asia and the pacific programme of educational innovation for Development*), mengenai tujuan pendidikan karakter secara khusus untuk:

²³ Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 97.

a). Menerapkan pembentukan nilai kepada anak b). Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan c). Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.²⁴ Dan didalam buku ini disebutkan pemaparan mengenai pendidikan karakter oleh Sastrapratedja pendidikan nilai/karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.

Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai/ karakter sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dua ahli pendidikan nilai/ karakter tersebut memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan nilai/ karakter tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.²⁵

Dalam buku *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan* yang ditulis oleh Migdad Yaljan, bahwa pendidikan moral sangat penting karena jika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004). hal. 117.

²⁵ *Ibid.*, hal. 117.

(pengarang) yang bersangkutan pandangan tentang nilai-nilai kebenaran²⁶.

Dalam buku ini dibahas secara mendalam mengenai moral sebagai unsur yang harus ada atau menjadi bagian penting dari pendidikan itu sendiri, tanpa moral pendidikan akan kehilangan ruhnyanya.

Doni Koesoema memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah sekolah, dimana dalam lembaga ini peserta didik bisa berkreatifias, berkomunikasi, membentuk karakter yang berbeda. Sebab sekolah merupakan tempat strategis untuk pembentukan karakter peserta didik. Di sekolah terdapat wahana yang bisa dikatakan lengkap untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter utamanya disiplin. Disiplin terlihat ketika para peserta didik masuk sekolah dengan tepat waktu.

4. Unsur-unsur Pendidikan Karakter

Dalam perjalanan pembentukan karakter seseorang, akan terjadi berbagai unsur pembangun yang turut hadir menyertainya. Baik itu yang datang berasal dari dalam diri orang tersebut maupun dari luar orang tersebut. Kadang kita melihat seorang anak ketika usia sekolah dasar umumnya sifat positif yang melekat dalam dirinya, misalkan rajin sholat ke masjid, rajin belajar, akan tetapi ketika kita melihat anak tersebut telah beranjak dewasa, maka sebaliknya yang kita lihat, yakni anak tersebut tidak serajin ketika masih usia sekolah dasar. Tentu dari fenomena ini akan kita temukan unsur pembentuk karakter yang mampu merubah seseorang.

²⁶ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hal. 35-36.

Menurut Muhaimin seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, unsur pembentuk karakter yakni pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang.²⁷ Ketiga unsur ini sangat erat untuk membentuk karakter seseorang. Dengan pikiran seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemudian terkait dengan sikap, sikap juga mampu membentuk pribadi/karakter seseorang untuk melakukan aktivitas.

Pendapat lain juga memperkuat bahwa pikiran merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karakter. Sebab dalam pikiran terdapat sumber-sumber untuk melakukan semua tindakan. Apabila sumber tersebut sejalan dengan kaidah-kaidah kebenaran, maka akan terbentuk tindakan yang sejalan dengan hukum alam yang pada akhirnya membawa pada taraf ketenangan.

Selain itu, Thomas Lickona menguraikan beberapa unsur penting dalam pembentukan karakter yakni ada 7 (tujuh) unsur:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- b. Belas kasih (*compassion*).
- c. Kegagahberanian (*courage*).
- d. KASIH sayang (*kindness*).
- e. kontrol diri (*self-control*).
- f. Kerja sama (*cooperation*).
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*).

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,. hal. 16-17.

Tujuh karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada siswa selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan bangsa kita menurut istilah Ir. Sutawi, M. P, maka ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial. Katakanlah unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayanya ketidakjujuran merupakan salah satu tanda dari kesepuluh tanda-tanda kehancuran suatu bangsa menurut Lickona.²⁸

5. Pengertian Era Global

Secara etimologi, menurut kamus besar bahasa Indonesia “era” diartikan sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah atau masa²⁹. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer era berarti zaman, masa atau kurun waktu. Sedangkan kata globalisasi berasal dari kata dasar global, yang artinya menyeluruh, seluruhnya, garis besar, secara utuh, dan kesejagatan. Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perubahan) secara menyeluruh aspek kehidupan.

Era globalisasi dalam arti terminologi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi

²⁸ Unsur-unsur karakter (dalam google, diakses 18 Januari 2013 pukul 14.23).

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *arti era* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan kebudayaan), hal. 270.

dibidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi juga dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Era ini di tandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya.

Perubahan yang sangat cepat di era globalisasi tidak lain disebabkan oleh faktor teknologis. Keberadaan teknologi seperti halnya komputer dan internet sebagai simbol teknologi di era informasi sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari. Kedua alat tersebut selain memberikan informasi an sich, juga memberikan informasi gaya hidup, perubahan sosial, pola pikir dan sebagainya. Akibatnya globalisasi telah membawa implikasi yang sangat luas terhadap segala aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial budaya, politik, pendidikan, agama, serta aspek-aspek yang lain.³⁰

Adapun sejarah era global banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam

³⁰ Faqud, "Pengertian Era Globalisasi", dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2262832-pengertian-era-globalisasi/#ixzz2A12Fu8nM>, diakses tanggal 30 Oktober 2012.

hubungan antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti misalnya jalur sutera) maupun jalan laut untuk berdagang. Fenomena berkembangnya perusahaan McDonald di seluruh pelosok dunia menunjukkan telah terjadinya globalisasi.

Fase selanjutnya ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika. Kaum muslim membentuk jaringan perdagangan yang antara lain meliputi Jepang, Tiongkok, Vietnam, Indonesia, Malaka, India, Persia, pantai Afrika Timur, Laut Tengah, Venesia, dan Genoa. Di samping membentuk jaringan dagang, kaum pedagang muslim juga menyebarkan nilai-nilai agamanya, nama-nama, abjad, arsitek, nilai sosial dan budaya Arab ke warga dunia.

Fase selanjutnya ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa. Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda adalah pelopor-pelopor eksplorasi ini. Hal ini didukung pula dengan terjadinya revolusi industri yang meningkatkan keterkaitan antar bangsa dunia. Berbagai teknologi mulai ditemukan dan menjadi dasar perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dan internet. Pada saat itu, berkembang pula kolonialisasi di dunia yang membawa pengaruh besar terhadap difusi kebudayaan di dunia.

Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya, sejak politik pintu terbuka, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. Freeport dan Exxon dari Amerika Serikat, Unilever dari Belanda, British Petroleum dari Inggris adalah beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini.

Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya ketika perang dingin berakhir dan komunisme di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi pembenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara-negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Alhasil, sekat-sekat antar negara pun mulai kabur.³¹

Di samping itu globalisasi memiliki ciri-ciri yakni:

- a. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan

³¹ Artikel tentang sejarah globalisasi, dalam Wikipedia google diakses 11 desember 2012.

- internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization* (WTO).
- c. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.
 - d. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.³²

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),³³ yakni suatu penelitian yang lebih menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat *literer*. Sedang bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat *deskriptif-analitik*, yakni dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dengan analisa dan intepetasi yang tepat. Penekanan pada penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Literatur yang diteliti

³² Artikel tentang era globalisasi dalam Wikipedia google, diakses 11 Desember 2012.

³³ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 251.

tidak terbatas pada buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.³⁴ Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua, yakni: data primer dan data sekunder.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian kepustakaan ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, internet, dan sebagainya.³⁵

Adapun tahap dalam pengumpulan data melalui:

- a. Tahap akumulasi yaitu mengumpulkan sejumlah data-data.
- b. Tahap eliminasi yaitu meniadakan data yang tidak sesuai dengan tema.
- c. Tahap seleksi yaitu memilih fakta yang tampak tidak berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
- d. Tahap integrasi yaitu memadukan sedemikian rupa data-data yang berserakan.
- e. Tahap konklusi yaitu mengajukan konklusi yang tidak dapat disangka.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan

³⁴ Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20-21.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 62.

menggunakan metode analisa isi (*content analysis*).³⁶ Dalam arti isi yang terkandung dalam sumber primer dikaji serta dilakukan analisa yang terintegrasi dengan topik masalah agar diperoleh ide sentralnya, adapun langkah metodologinya adalah mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklasifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik, kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiran yang terkandung dalam teks tersebut.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer.

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, yang penulis gunakan yaitu buku karya dari Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo 2007. Kemudian buku *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012. Dan disisi yang lain, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan berbagai karya dari Doni Koesoema yang konsen dengan pendidikan dan pendidikan karakter.

b. Sumber Data Sekunder.

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan

³⁶ Cik Hasan Basri, *Penuntun Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hal. 56.

penelitian. Dengan kata lain, data sekunder adalah data penunjang yang bisa dari jurnal, artikel, majalah, internet, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai bahan yang ada keterkaitan dengan tema pendidikan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yakni:

Bab pertama, terdiri atas pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah-pertanyaan, telaah pustaka, metodologi, dan rencana bab.

Bab dua dalam skripsi ini berisi profil Doni Koesoema, pengertian pendidikan karakter menurut Doni Koesoema, dan pengertian pendidikan karakter menurut beberapa tokoh serta jenis-jenis pendidikan karakter.

Bab tiga penelitian ini merupakan analisa yang didalamnya memuat analisa pemikiran Doni Koesoema tentang konsep pemikiran Doni Koesoema tentang pendidikan karakter bagi siswa di era global melalui penelitian studi pustaka dan juga membahas tentang penerapan pendidikan karakter menurut Doni Koesoema.

Kemudian bab keempat merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, peneliti mengemukakan kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai konsep pemikiran Doni Koesoema tentang pendidikan karakter bagi siswa di era global, yaitu:

1. Pemikiran Doni Koesoema tentang penerapan pendidikan karakter untuk siswa di era global adalah dalam penerapan pendidikan karakter harus ada unsur tujuan, pendidik, siswa, dan kurikulum yang saling terintegrasi sehingga upaya dalam menerapkan pendidikan karakter tidak menemui hambatan yang berarti. Di samping itu, penerapan pendidikan karakter juga memerlukan metode efektif dan metode integral. Kedua metode ini harus ada dalam hal penerapan, karena kedua metode ini sama-sama memiliki sifat saling melengkapi.
2. Penerapan pendidikan karakter menurut Doni Koesoema adalah tetap mensinergikan antara tujuan, kurikulum, pendidik, dan siswa dalam ruang lingkup sekolah, sebab dengan mensinergikan hal tersebut ke depan masalah yang menghambat program penerapan pendidikan karakter tidak banyak ditemukan. Di sisi yang lain, intensitas perjumpaan antara pendidik dengan siswa haruslah dilakukan secara seimbang. Karena pendidik memiliki pengaruh yang bisa membuat siswa mengikuti cara

berfikir dari sang pendidik dengan harapan terwujudnya karakter positif dalam diri siswa.

B. Saran-saran

Setelah peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dan menarik kesimpulan sebagaimana tercantum diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan agenda dan tujuan keberhasilan proses pembelajaran, maka peneliti mengharapkan agar para pemerhati pendidikan dalam merumuskan kurikulum hendaknya dilakukan dengan cara tetap mempertahankan kurikulum terdahulu dengan menyisipi muatan-muatan kurikulum berkarakter yang lebih baru, agar program yang sebelumnya belum terwujud kaitannya dengan pembentukan karakter bisa diwujudkan dengan adanya penyisipan kurikulum berkarakter.
2. Penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah hingga saat ini masih menemui beberapa kendala, salah satunya berkaitan dengan metode penerapannya. Maka peneliti memberikan masukan agar semua kebijakan dan program sekolah hendaknya menyatukan metode efektif dan metode integral secara seimbang. Hal ini diharapkan agar mampu mengurangi kendala yang kini tengah terjadi dalam praksis sekolah. Karena dengan dua metode ini, baik sekolah yang ada di pedesaan, perkotaan, dan perbatasan pun tidak banyak menemui kendala dalam hal metode penerapan pendidikan karakter.

C. Penutup

Segala puja dan puji peneliti haturkan kepada Allah SWT atas ridho dan izin-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan penelitian skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini yang berjudul Konsep Pemikiran Doni Koesoema Tentang Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Era Global, peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian skripsi ini masih terdapat kesalahan. untuk itu agar kiranya para pembaca memberikan kritikan yang membangun guna perbaikan skripsi ini.

Besar harapan peneliti, semoga karya tulis ilmiah yang sederhana ini diberikan ridho dari Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi pribadi peneliti pada khususnya. Akhirnya, peneliti memanjatkan doa, semoga Allah SWT senantiasa membimbing dan memberikan perlindungan kepada kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Artikel tentang era globalisasi dalam Wikipedia google, diakses 11 Desember 2012.
- Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Cik Hasan Basri, *Penuntun Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Doni Koesoema, "Bangsa yang Mendidik Dirinya Sendiri", *Kompas*, 15 November 2003.
- Doni Koesoema, "Driyarkara, Pembentukan Karakter dan Visi Transformasi Sosial Pendidikan", *Basis*, September-Oktober 2009.
- Doni Koesoema, "Kucing Hitam Pendidikan Karakter",
Kompas, 19 Juli 2010.
- Doni Koesoema, "Menggadaikan Etika Profesi",
Kompas, 14 Maret 2007.
- Doni Koesoema, "Membuka Ruang Kebebasan",
Kompas, 24 Oktober 2007.

Doni Koesoema, “Pendidikan Dalam Perjumpaan”,

Kompas, 16 Januari 2004.

Doni Koesoema, “Pendidikan dan Kekerasan”,

Kompas, 11 April 2007.

Doni Koesoema, *Seri Antologi Pendidikan :Mengkritisi Kebijakan Pendidikan Nasional, Menemukan Pijar Harapan bagi Arah Perjalanan Bangsa*, Jakarta: e-book by www.pendidikankarakter.org, 2011.

Doni Koesoema, “Tiga Matra Pendidikan Karakter”, *Majalah BASIS*, Agustus-September 2007.

Faqud, “Pengertian Era Globalisasi”, dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2262832-pengertian-era-globalisasi/#ixzz2Al2Fu8nM>, diakses tanggal 30 Oktober 2012.

Fatchul Mu’in, *Pendidikan karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Heni Zuhriyah, “Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih”. *Tesis*, Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. (Dalam google “Pendidikan Karakter Skripsi kajian Doni Koesoema”, diakses 22 November 2012).

Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *arti era* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan kebudayaan).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *arti karakter* (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan kebudayaan).

Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.

Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Alfabeta, 2009.

Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras. 2007.

Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004.

- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Neneng Siti Fatimah Nurul Aini, “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Azyumardi Azra”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2012.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Ramayulis, “Konsepsi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal at-Tarbiyah*”, Vol. 1 No. 2 (Juli, 2010), hal. 214.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rukhayatun Niroh, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-15: Telaah Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Sudarno, “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Tonny D. Widiastono, *Mengelak Rasa Malu: Dalam Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Yayasan Toyota Astra, 2004.
- Undang-undang Otonomi Daerah Tahun 1999, Nomor 22 dan 25.
- Undang-undang Otonomi Daerah Tahun 1999, Nomor 22 dan 25.
- Wiji Hidayati, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: KI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.

Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: `Alfabeta, 2009.